

## Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo

Yogi Gunawan <sup>a,1</sup>, Syamsudin <sup>b,2\*</sup>

<sup>\*ab</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[yogigunawan909@gmail.com](mailto:yogigunawan909@gmail.com); <sup>2</sup>[syamhs@umy.ac.id](mailto:syamhs@umy.ac.id)

<sup>\*</sup>Correspondent Author

### *Strategies for Developing Religious Character in the Muhammadiyah Orphanage Center (LKSA) Tuksono Kulonprogo*

#### ARTICLE INFO

##### Article history

Received:  
14-12-2022  
Revised:  
28-01-2023  
Accepted:  
15-02-2023

##### Keywords

Strategy;  
Religious Character;  
Orphanage.

#### ABSTRACT

*The main objective of this study is to investigate and analyze the strategies and execution of religious character development at the Muhammadiyah Orphanage Center in Tuksono. This research utilized a qualitative approach through field research, with the participation of the Muhammadiyah Branch Leader, Chairperson, Management Committee, Caregivers, and orphanage residents as the respondents. The data was collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive-qualitative techniques along with interactive analysis. The research findings reveal that the orphanage employs various approaches in cultivating religious character, such as providing religious education through a madrasah diniyah, encouraging religious activities, and implementing rules and regulations. The implementation of these strategies has proven to be successful in shaping the religious character of the residents at the Muhammadiyah Orphanage Center in Tuksono. Despite encountering challenges such as a shortage of competent teachers, the diverse backgrounds of the residents, inactivity within the management committee, and interactions with the external community, the orphanage has effectively achieved its objectives by fostering the character development of the residents through collaborative efforts and the enforcement of rules.*



---

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi serta implementasi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono. Pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan digunakan dengan melibatkan Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Ketua, Pengurus, Pengasuh, dan anak asuh sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif serta analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di panti asuhan tersebut melibatkan berbagai pendekatan, seperti pendidikan agama melalui madrasah diniyah, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan penerapan peraturan. Implementasi strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono telah berjalan dengan baik. Meskipun menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pengajar yang berkompeten, variasi latar belakang anak asuh, ketidakaktifan pengurus, dan interaksi dengan masyarakat luar, panti asuhan tersebut berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter anak asuh melalui kolaborasi antara penghuni dan penerapan aturan.

**Kata Kunci:** Strategi; Karakter religius; Panti Asuhan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Pendahuluan**

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Prasetya, 2016).

Keinginan untuk memiliki pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi harapan semua orang, tetapi juga merupakan sarana utama untuk menghasilkan individu yang mampu mengoptimalkan potensi diri dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa sebagai pranata sosial, yang memberdayakan semua warga negara Indonesia untuk berkembang menjadi individu berkualitas. Dengan demikian, mereka akan mampu dan proaktif menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

Saat ini, pemerintah Indonesia sedang menerapkan sistem pendidikan karakter yang mencakup 18 karakter utama (Nashihin, 2019b) yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya untuk melawan kemerosotan moral yang telah terjadi di Indonesia. Permasalahan yang kompleks seputar karakter dan moralitas (Afifah et al., 2022) ini menjadi perhatian bersama yang memerlukan pemikiran mendalam (Nashihin, 2019a). Pertanyaannya adalah bagaimana cara atau strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, seperti peningkatan kejahatan, kekerasan, pornografi, pergaulan bebas, dan lain sebagainya, yang telah menjadi penyakit dalam masyarakat.

Ramdhani, (2014) menjelaskan bahwa demoralisasi terjadi dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada pengajaran moral dan nilai-nilai perilaku secara teoritis saja, tanpa mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas kehidupan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Karenanya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang baru dan inovatif untuk mengatasi masalah ini.

Penerapan konsep pendidikan karakter oleh pemerintah Indonesia merupakan langkah yang diambil untuk mengembalikan karakter bangsa ke arah yang lebih baik (Tri & Sofiyatul, 2022). Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk menerapkan dan mengembangkan watak, perilaku, dan kepribadian yang positif kepada peserta didik (Nashihin, 2017), dengan harapan agar mereka menjauhkan diri dari perilaku amoral. Namun, pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan menghafal berbagai teori tentang karakter manusia (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022). Lebih dari itu, pendidikan karakter harus melibatkan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

(Mulyasa, 2011) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran karakter dan akhlak mulia yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasikan karakter dan akhlak mulia, serta menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan pendidikan karakter adalah untuk terus-menerus membentuk individu dalam proses penyempurnaan diri dan melatih kemampuan diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia, baik melalui jalur formal maupun non-formal, mengembangkan salah satu nilai karakter yang disebut karakter religius. Karakter religius berasal dari kata "religion" yang mengacu pada ketaatan pada agama atau memiliki sifat keagamaan. Karakter religius melibatkan keyakinan dan kepercayaan pada sesuatu yang lebih tinggi dari kemampuan manusia, serta keyakinan pada ajaran yang dianut. Dalam Islam, karakter religius mencakup keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama Islam (Nashihin, 2018a), yaitu bahwa manusia adalah hamba dan Allah SWT (Julkifli, 2022) sebagai Tuhannya. Dengan kata lain, karakter religius mencakup perilaku dan akhlak (Ardianta, 2022) yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Penting bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius dalam diri mereka guna memperkuat perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits (Ahsanul Khaq, 2019). Penanaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik juga merupakan implementasi dari Pancasila, terutama dalam sila yang pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sila ini mengandung makna bahwa moralitas keagamaan atau religiusitas memiliki peran yang penting sebagai dasar yang mendasari integritas dan keberlanjutan sebuah negara.

Seiring dengan upaya penanggulangan masalah pendidikan saat ini, Suhirman et al., (2021) mengungkapkan bahwa sejak tahun 1912, KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan perlu ditingkatkan melalui sistem dan metode yang lebih baik. Model pembelajaran tradisional di pesantren seperti bandongan dan sorogan harus digantikan dengan model pembelajaran klasikal, sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran menjadi lebih jelas. Lembaga-lembaga pendidikan di Muhammadiyah juga turut berperan dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah, pondok pesantren, dan panti asuhan Muhammadiyah yang ada di seluruh Indonesia menerapkan pendidikan karakter sebagai dasar dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui penyantunan dan pengentasan, serta memberikan pengganti peran orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan yang luas,

tepat, dan memadai bagi anak asuh dalam mengembangkan kepribadian sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai individu yang aktif dalam pembangunan nasional.

Panti asuhan dianggap sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak yang terlantar akibat krisis ekonomi, perceraian, atau ketiadaan orang tua dan keluarga, dan dianggap sebagai tempat yang dapat menjamin kehidupan anak asuh. Peran panti asuhan sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau terlantar dengan menyediakan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan juga berhak mendapatkan pendidikan, yang merupakan bekal penting bagi mereka sebagai generasi penerus dalam menjalani perjuangan dan pembangunan bangsa di masa depan. Mereka perlu memperoleh pengetahuan, kepedulian sosial, kepemimpinan, budi pekerti yang baik, dan hal-hal lain yang mendukung persiapan mereka untuk masa depan. Sayangnya, masih ada banyak anak yang belum mendapatkan akses pendidikan terkait hal-hal tersebut.

Umumnya, panti asuhan Islam memberikan pendidikan formal kepada anak asuh dengan menyediakan fasilitas pendidikan di sekolah formal. Selain itu, anak asuh juga diberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara berkelanjutan di lingkungan panti asuhan. Pendidikan Islam yang diimplementasikan di panti asuhan Muhammadiyah memiliki misi untuk membentuk karakter religius (Sumedi, Nashihin et al., 2020) yang utuh pada setiap individu Muslim melalui pengembangan potensi anak asuh, baik secara spiritual maupun fisik, serta mengarahkan mereka untuk memiliki kematangan karakter pribadi dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian atau pendidikan dari orang tua mereka membutuhkan perhatian yang besar dari pihak lain. Termasuk di antaranya adalah anak yatim, yatim piatu, piatu, dhu'afa, dan sejenisnya yang juga perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Karakter mereka perlu dibentuk dan dikembangkan dengan baik. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan atau pembelajaran keagamaan (Nashihin, 2018b) yang didasarkan pada iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sholikhah, 2019).

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menggambarkan dan menganalisis tujuan pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono. 2) Untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pembentukan karakter religius dalam proses pembelajaran di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono. 3) Untuk menggambarkan dan menganalisis proses pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kabupaten Kulonprogo.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang teoritis dan praktis. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini akan menjadi karya ilmiah yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang mendorong peningkatan pengetahuan dan wawasan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian masa depan. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memotivasi para pengasuh dan menjadi pedoman bagi pengurus dalam meningkatkan sistem pengajaran di panti asuhan. Selain itu, diharapkan tulisan ini akan memberikan pandangan baru dalam sistem pembelajaran dan implementasi pendidikan karakter di panti asuhan Muhammadiyah Tuksono Kabupaten Kulonprogo.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengadopsi teknik deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu yang meliputi berbagai aspek seperti tindakan, motivasi, perilaku, persepsi, dan lain sebagainya. Subjek penelitian secara keseluruhan terlibat secara holistik dan menggunakan bahasa kontekstual, dengan menggunakan metode deskripsi alami dalam bentuk uraian kata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti mulai dari awal hingga akhir. Langkah pertama adalah pra-penelitian, di mana peneliti merencanakan penelitian dan menyusun proposal penelitian. Tahap berikutnya adalah penelitian di lembaga terkait, yang meliputi observasi, wawancara dengan informan terkait, dan studi literatur. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, digunakan kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data melibatkan penggunaan teknik observasi lapangan, wawancara dengan informan yang relevan dengan tujuan penelitian, dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dibandingkan dan disesuaikan untuk memperoleh kesesuaian atau perbandingan data yang akurat. Melalui triangulasi data, peneliti dapat menguraikan, memaparkan, dan menjelaskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melihat kesamaan, perbedaan, dan karakteristik unik dari masing-masing teknik tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis induktif di lapangan dan analisis deskriptif-kualitatif setelahnya. Teknik ini diterapkan sepanjang penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. Analisis data melibatkan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2014), reduksi data adalah proses pemilihan, penggolongan, mencari poin penting, dan pemusatan pada transformasi data yang diperoleh di lapangan. Tujuannya adalah untuk memfokuskan penelitian pada pemecahan permasalahan yang ingin diselesaikan.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, dilakukan reduksi data untuk memberikan penekanan pada setiap permasalahan yang relevan, mengkategorikan, dan memilah data yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi atau gambaran yang sistematis dan spesifik agar proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan mudah.

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman (2014), penyajian data bertujuan untuk menyajikan informasi yang terpusat dan terstruktur guna memperkuat analisis sebelum menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data. Kumpulan data yang relevan akan dibagi menjadi sub-bab yang sesuai dengan pokok permasalahan, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tepat sasaran, efektif, dan efisien. Data tersebut akan diuraikan dan disederhanakan dalam bentuk naratif, sehingga terdapat korelasi antara data dan penelitian yang saling terhubung, untuk mencapai kesimpulan dalam penelitian ini.

Langkah terakhir dalam memproses data adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini melibatkan serangkaian tahapan akhir yang bertujuan untuk menyusun poin-poin yang menjawab berbagai permasalahan yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini.

Pada tahap ini, peneliti mengambil atau menyimpulkan hasil setelah melakukan semua

proses dengan prosedur dan prinsip penelitian yang benar, sehingga data yang diperoleh teruji dan dapat dibuktikan keabsahannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari korelasi, persamaan, dan perbedaan antara setiap subjek dalam penelitian ini, serta membandingkan hasil data yang telah diperoleh sebelumnya (Akif Khilmiyah, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengamatan di lapangan, peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono sebagai berikut:

### 1. Tujuan pendidikan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono, beberapa aspek yang perlu diperhatikan dibahas sebagai berikut:

#### a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Nilai keimanan melibatkan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang pantas disembah. Ini melibatkan pengenalan kepada anak asuh mengenai pentingnya ketaqwaan kepada Tuhan melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono merupakan salah satu lembaga yang menerapkan sistem pendidikan yang mirip dengan pondok pesantren. Di lembaga ini, anak asuh diberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu contohnya adalah pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, termasuk shalat wajib lima waktu di masjid, pelaksanaan shalat sunnah, puasa sunnah, serta kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan ajaran dan anjuran agama. Praktik keagamaan menjadi bukti dari kesetiaan individu terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam, praktik keagamaan tersebut meliputi melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, membayar zakat, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Menciptakan anak asuh yang memiliki integritas pribadi melalui pengembangan karakter etika, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kemandirian.

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan praktik keagamaan, tetapi juga berupaya membentuk dan melatih karakter pendukung, seperti sikap sopan santun, akhlak yang baik, dan moral yang kuat (Husna Nashihin, 2017), dengan mempertimbangkan interaksi anak asuh dengan masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Reksiana (2018) bahwa dalam kehidupan sosial, moralitas tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama, karena nilai moral yang teguh dan perilaku yang baik akan konsisten dalam berbagai situasi, tempat, dan waktu.

Selanjutnya, anak asuh diarahkan untuk memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin, di mana mereka bertanggung jawab dan disiplin terhadap diri sendiri dan tindakan mereka, serta mematuhi dan melaksanakan peraturan di panti asuhan. Mereka juga diberikan pemahaman tentang tugas, hak, dan kewajiban yang harus mereka penuhi. Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Prasetya, 2016) bahwa tujuan umum dari tata tertib atau peraturan adalah agar semua individu mengetahui tugas, hak, dan kewajiban mereka serta melaksanakannya dengan baik, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Karakter disiplin ditanamkan agar anak asuh mampu mengikuti jadwal dan aturan yang berlaku di panti asuhan. Selain itu, mereka juga dibentuk karakter mandiri agar dapat menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi kehidupan setelah meninggalkan panti asuhan.

- c. Melakukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh anak asuh.

Setiap anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda, termasuk dalam bidang pengetahuan. Khususnya, mereka memiliki keilmuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, panti asuhan memiliki peran dalam mendukung pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak asuh tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka adalah dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, sehingga ketika mereka meninggalkan panti asuhan, mereka sudah memiliki keterampilan yang memadai dan dapat mandiri.

Pendidikan Islam sering kali dikonseptualisasikan sebagai pendidikan yang mengutamakan aspek keagamaan. Namun, pendidikan Islam juga dapat digambarkan sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki prestasi tinggi dalam kecerdasan intelektual, dedikasi dalam amal perbuatan, dan integritas moral yang kuat (Pratama & Zulhijra, 2019). Konsep ini juga diterapkan di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.

- d. Melatih individu menjadi kader agama dan anggota persyarikatan yang berdedikasi tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pengelola panti asuhan berusaha membentuk individu yang menjadi kader agama dan anggota persyarikatan, dengan tujuan mencapai manfaat, kegunaan, dan faedah yang positif. Mereka berupaya menciptakan individu yang memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi lingkungan di masa depan. Menurut Bennet, seperti yang dikutip oleh Indrawati (2011) dalam Sulthoni (2013), keberhasilan adaptasi adalah kemampuan untuk mengubah fenomena saat ini agar dapat menghadapi peristiwa di masa depan. Di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono, nilai-nilai kebermanfaatan diterapkan dengan baik. Panti asuhan ini aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga masyarakat merasakan manfaat dari pengembangan karakter religius di LKSA. Panti asuhan menyelenggarakan program-program seperti melibatkan anak asuh dalam kegiatan bersama masyarakat, menjadi takmir masjid, imam shalat, pengisi khutbah, pemberi kultum, ceramah, pembacaan hadits, serta mengajar di TPA/TPQ di masjid dan musala di sekitar panti.

2. Strategi Pengembangan Karakter Religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono

Beberapa metode digunakan untuk membentuk karakter religius di panti asuhan ini, termasuklah strategi-strategi berikut:

- a. Membentuk karakter religius anak asuh/santri melalui pembinaan pendidikan di madrasah diniyah.

Madrasah Diniyah adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut diajarkan melalui berbagai mata pelajaran seperti akidah, akhlak, tauhid, ibadah, muamalah, dan topik-topik lainnya. Peran penting madrasah diniyah adalah dalam menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Islam, termasuk akidah, tauhid, fikih, ibadah, muamalah, yang sangat berharga bagi individu yang mempelajarinya. Selain itu, madrasah diniyah juga berfokus pada pengembangan akhlak yang baik, seperti cara berbicara yang baik dan perilaku yang tepat dalam kehidupan sosial (Alfi Syahr, 2016).

LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono adalah salah satu panti asuhan yang menerapkan sistem pendidikan mirip pondok pesantren, di mana mereka menggunakan sistem madrasah diniyah. Pendidikan melalui madrasah diniyah ini lebih fokus pada pembelajaran agama Islam. Kurikulum yang digunakan telah

disesuaikan dengan peraturan Kementerian Agama, di mana pembelajaran diniyah minimal mencakup lima mata pelajaran, seperti Akidah-Akhlak, Al-Quran-Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, dan Tarikh. Selain itu, madrasah diniyah di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan lima mata pelajaran tersebut, tetapi juga menyediakan mata pelajaran tambahan seperti motivasi, pelatihan dakwah (muhadharah), doa-doa, Qiroah, dan hafalan.

- b. Membentuk karakter religius anak asuh/santri dengan pembiasaan kegiatan kerohanian.

Penerapan metode pembiasaan ini memiliki kepentingan yang signifikan dalam pengajaran anak-anak, bahkan sejak usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Aqib (2001) dalam penelitian Sulthoni (2013), kebiasaan menjadi faktor krusial dalam menentukan perilaku yang baik. Jika anak-anak terbiasa untuk berperilaku baik dalam hal-hal kecil, mereka akan lebih mampu menjalankan tindakan baik dalam situasi yang lebih kompleks.

Salah satu cara penting untuk membentuk karakter religius pada anak asuh di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono adalah melalui kegiatan spiritual atau praktik keagamaan yang dibiasakan. Ini termasuk melakukan salat wajib berjamaah, menjalankan shalat dan puasa sunnah, membaca dan menghafalkan Al-Quran, serta membiasakan anak asuh untuk berdakwah. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman tentang agama Islam, meningkatkan kualitas pengetahuan agama anak asuh, memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berdakwah.

- c. Membentuk karakter religius anak asuh/santri dengan peraturan dan tata tertib.

Menurut Prasetya (2016), keberadaan tata tertib di sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dalam mengatur, membentuk disiplin, dan mendidik siswa. Disiplin terhadap tata tertib dianggap penting karena memiliki manfaat yang signifikan. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pendidikan juga dapat dicapai melalui kedisiplinan siswa dalam belajar.

Dalam upaya membentuk karakter religius, panti asuhan menerapkan dua jenis tata tertib atau peraturan yang mengatur semua aspek kehidupan di dalamnya, yaitu tata tertib tertulis dan tata tertib tidak tertulis. Peraturan yang ada bertujuan untuk diikuti oleh seluruh penghuni panti asuhan, terutama anak asuh, baik dalam bentuk kewajiban yang harus dipatuhi, larangan-larangan, anjuran-anjuran, maupun kegiatan pembinaan.

Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mengendalikan perilaku, sikap, dan kehidupan anak asuh, serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada mereka. Panti asuhan ini juga menggunakan beberapa metode evaluasi untuk kegiatan sehari-hari anak asuh sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran peraturan. Salah satunya adalah evaluasi harian (apel malam) di mana anak asuh dan pengasuh mengevaluasi kegiatan harian. Selain itu, terdapat evaluasi mingguan untuk meninjau kegiatan selama seminggu dan evaluasi bersama pengasuh dan pengurus yang dilakukan setiap minggu. Penerapan dan pelaksanaan peraturan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membentuk karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.

3. Implementasi strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono.

Salah satu upaya dalam mencapai pendidikan karakter adalah dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono mengimplementasikan strategi melalui berbagai program

kegiatan. Para pengasuh dan pendamping di panti asuhan menggunakan beberapa metode atau pendekatan dalam proses pendidikan, antara lain melalui metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, penggunaan hadiah sebagai penguatan positif, dan hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran (*punishment*).

Metode ceramah merupakan penjelasan lisan oleh guru kepada peserta didik dengan alat bantu yang memperjelas materi (Tambak, 2014). Metode ini digunakan dalam berbagai tingkat pendidikan. Metode pembiasaan melibatkan praktik ajaran agama sehari-hari, seperti mengucapkan salam dan melaksanakan shalat berjamaah (Akif Khilmiyah, 2019). Di Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono, metode hadiah digunakan untuk memberikan penghargaan dan motivasi kepada anak asuh, sedangkan metode hukuman digunakan untuk melatih ketertiban. Metode hadiah dan hukuman terbukti efektif dalam mendorong motivasi belajar anak asuh (Darmayanti et al., 2020).

Peran penting seorang guru dalam proses pendidikan tak dapat dipungkiri. Para pengasuh, pengurus, dan pendamping di panti asuhan juga memiliki peran tersebut, dan mereka seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak asuh. Menurut Akif Khilmiyah (2019), salah satu peran guru dalam pembelajaran spiritual adalah menjadi teladan yang baik dan mulia. Metode keteladanan melibatkan menunjukkan keteladanan, baik melalui interaksi yang akrab antara staf sekolah, pelaku pendidikan, dan tenaga kependidikan, yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun melalui penggunaan kisah-kisah teladan sebagai ilustrasi. Di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono, pengasuh, pengurus, dan pendamping telah menjadi contoh yang baik bagi anak asuh dalam sikap, tutur kata, perilaku, dan praktik agama sehari-hari di panti asuhan.

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono berjalan lancar. Kegiatan seperti shalat berjamaah, program madrasah diniyah, kajian agama, dan kegiatan lainnya dapat dijalankan secara teratur dan terkendali dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Hal ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan anak asuh dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengurus. Salah satu kendala tersebut adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dari pengurus dan pengasuh, yang masih belum dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan panti asuhan. Selain itu, kendala juga muncul terkait tenaga pendidik atau guru di madrasah diniyah, di mana beberapa di antaranya masih kurang memiliki kompetensi dan pengalaman mengajar yang memadai, sehingga pengajaran belum mencapai tingkat optimal. Kendala lainnya meliputi perbedaan latar belakang, kebiasaan, budaya, dan usia setiap santri yang beragam, sehingga tidak semua anak asuh mampu sepenuhnya mematuhi peraturan dan mengikuti kegiatan dengan maksimal. Selain itu, interaksi anak asuh dengan lingkungan luar juga menjadi kendala, terutama bagi mereka yang bersekolah di sekolah umum dan masih terlibat dengan anak-anak di luar panti asuhan, yang kadang-kadang mempengaruhi pola pergaulan dan budaya yang dianut oleh anak asuh.

Keberhasilan dalam membentuk karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono melibatkan faktor-faktor seperti kebersamaan antara pengasuh, pengurus, pendamping, dan anak asuh, adanya peraturan yang tercatat dan tidak tercatat, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Kerja sama yang solid di antara semua pihak di panti asuhan sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Peraturan yang ada berperan dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab anak asuh dalam melaksanakan program-program di panti asuhan. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar juga memiliki peran penting, karena lingkungan yang positif dapat menjadi contoh bagi anak asuh. Laporan dari warga sekitar mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh

juga memberikan umpan balik bagi semua pihak yang terlibat di panti asuhan.

## Simpulan

Strategi pembentukan karakter religius di LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono terdiri dari tiga bagian. Pertama, tujuannya mencakup beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memperdalam pemahaman agama, membentuk kepribadian yang utuh, meningkatkan kemampuan dan keilmuan anak asuh, serta membentuk kader agama yang militan dan bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, strateginya meliputi pendidikan madrasah diniyah, pelatihan dakwah dan kepemimpinan, serta kegiatan fisik seperti olahraga. Karakter religiusitas juga dibentuk melalui praktik ibadah, pembiasaan membaca Al-Quran, kegiatan sosial keagamaan, dan peraturan yang berlaku. Ketiga, pelaksanaannya menggunakan metode ceramah, keteladanan, hadiah, dan hukuman. Kendala yang dihadapi meliputi kekurangan tenaga pendidik, perbedaan karakter dan latar belakang santri, keterbatasan sumber daya manusia, dan pergaulan dengan lingkungan luar yang tidak baik. Keberhasilan dicapai melalui kebersamaan antara anak asuh, pendamping, dan pengurus, peraturan yang mengatur kegiatan, dan dukungan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan tahap-tahap strategi pembentukan karakter religius secara maksimal, keselarasan antara strategi, pelaksanaan, dan pencapaian/target yang diinginkan oleh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono dapat dikatakan cukup efektif dan berjalan lancar.

## Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Afifah, S. F., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 106–116.
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- Akif Khilmiyah. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Akif Khilmiyah. (2019). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Alfi Syahr, Z. H. (2016). Membentuk madrasah diniyah sebagai alternatif lembaga pendidikan elite muslim bagi masyarakat. *Intizar*, 22(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.944>
- Darmayanti, I., Arcanita, R., & Siswanto, S. (2020). Implementasi metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.110>
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Julkifli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Ramdhani. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>

- Nashihin, H. (2018a). CHARACTER INTERNALIZATION BASED SCHOOL CULTURE OF KARANGMLOKO 2 ELEMENTARY SCHOOL. 3(2), 81-90. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadia>
- Nashihin, H. (2018b). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Prasetya, S. (2016). Pengaruh disiplin tata tertib terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Eksekutif*, 13(2).
- Pratama, I. P., & Zulfijra, Z. (2019). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3216>
- Ratnawatiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 44-52.
- Reksiana. (2018). Kerancuan istilah karakter, akhlak, moral dan etika. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1).
- Sholikhah, T. I. (2019). Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis iman dan taqwadi panti asuhan Darul Hadlanah kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.343>
- Suhriman, Nurlaili, Rohimin, Zulkarnain, & Wiwinda. (2021). Character education concept by KH Ahmad Dahlan in the context of covid-19 crisis. *Annals of R. S. C. B.*, 25(3).
- Sumedi, Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 24158-24168.
- Sulthoni, Y. (2013). Strategi pembentukan karakter anak di panti asuhan muhammadiyah wiyung Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 272-287.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Tri, S., & Sofiyatul, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84-94.